

## Kearifan Lokal Poda Na Lima Pada Masyarakat Angkola-Mandailing Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar

Izuddinsyah Siregar<sup>1</sup>, Salmah Naelofaria<sup>2</sup>

<sup>1</sup> AP3KnI Wilayah Sumatera Utara

<sup>2</sup> Universitas Negeri Medan

Corresponding author : izzuregar@gmail.com

### ABSTRAK

Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan dalam telaah metode pembelajaran dan sistem pengajaran pada era Revolusi Industri 4.0. *Poda Na Lima* sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan, serta dinilai strategis dalam membangun pendidikan karakter di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel). *Poda Na Lima* yang terdiri *paias rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu), *paias parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu). Memahami Merdeka Belajar seperti yang dicanangkan oleh Mendikbud dalam sudut pandang pendidikan karakter adalah penting. Terlebih arah kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menjadikan Asesmen Kompetensi sebagai pengganti Ujian Nasional dan Survei Karakter. Dengan demikian, *Poda Na Lima* sebagai kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam mendukung program Merdeka Belajar.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Poda Na Lima, Pendidikan, Karakter

### Korespondensi:

Izuddinsyah Siregar. AP3KnI Wilayah Sumatera Utara. Medan. izzuregar@gmail.com

### LATAR BELAKANG

Memahami Merdeka Belajar seperti yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim, dalam sudut pandang pendidikan karakter adalah penting. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan program Merdeka Belajar, diharapkan membawa dampak kemajuan terhadap pendidikan Indonesia sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dengan prinsip dan arah serta tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas sesuai harapan masyarakat Indonesia sebagaimana yang telah diamanatkan oleh UUD 1945.

Untuk mendorong sinergi program Merdeka Belajar dan pendidikan karakter tersebut, diperlukan suatu pendekatan berbasis kearifan lokal. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, kearifan lokal terdiri dari dua kata yakni *wisdom* (kebijaksanaan) dan *local* (lokal). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, pandangan lokal yang arif, penuh kearifan, nilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Apriliani & Justitia, 2021). Kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dari berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam merespon berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan.

Dalam istilah lain, kearifan lokal juga disebut dengan '*local genius*' yang diartikan sebagai kebijakan atau pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam kesadaran masyarakat akan sifat-sifat yang terkait dengan kehidupan yang sakral (Setiadi, 2019).

Dari pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan yang muncul dan berkembang secara terus menerus dalam suatu masyarakat berupa adat istiadat, kaidah tata bahasa/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Masyarakat Angkola-Mandailing sebagai salah satu suku bangsa yang tinggal di tanah Sumatera Utara memiliki kearifan lokal yang disebut *Poda Na Lima*. *Poda Na Lima* yang berarti lima petuah menjadi falsafah dan landasan hidup yang dipegang oleh suku Angkola-Mandailing dalam keteraturan hidup. *Poda Na Lima* terdiri dari: *paias rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu), *paias parabitonmu*, (bersihkan pakaianmu), *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu).

*Poda Na Lima* sebagai kearifan lokal merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata *paias* yang berarti membersihkan masing-masing dari lima objek sasaran yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan, menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menginginkan kebersihan pribadi. Tentunya penulis mencoba mengkaji *Poda Na Lima* sebagai pendidikan karakter pada masyarakat Angkola-Mandailing.

Pendidikan karakter memiliki landasan nilai yang sejalan dengan cita-cita berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Indonesia saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penting untuk

diterapkan agar peserta didik dan masyarakat mampu mengakumulasi dan mengintegrasikan konteks sosial dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Tentunya dalam tulisan ini, penulis menitikberatkan pada isu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Poda Na Lima* sebagai pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam pengembangan akhlak dan moral yang memiliki nilai-nilai dasar yang sangat memberi pengaruh dalam mendidik seseorang dalam segala tindakan dan mengajarkannya untuk menghindari segala perbuatan jahat yang dapat merugikan orang lain.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari studi literatur, jurnal, buku, dokumen, dan lainnya dengan merangkum, menganalisis, dan menjelaskan konsep dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### PEMBAHASAN

*Poda Na Lima* sebagai kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing merupakan ungkapan memberi nasehat dan ketertiban untuk membersihkan diri dan lingkungan. Pemilihan kata *paias* yang berarti membersihkan masing-masing dari lima objek sasaran yang disebutkan yaitu hati, tubuh, pakaian, rumah dan lingkungan menunjukkan bahwa kearifan lokal ini menginginkan kebersihan pribadi dan lingkungan.

*Poda Na Lima* yang juga bisa berarti “lima ajaran kebaikan” erat kaitannya dengan kecintaan terhadap diri sendiri dengan lingkungan yang diajarkan secara turun temurun oleh orang-orang tua dahulu. *Poda Na Lima* adalah ajaran pendidikan, nasehat dan pengajaran yang terdiri dari:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu)
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu)
3. *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu) (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam; 2018:2).

*Poda Na Lima* dalam konteks pendidikan adalah gagasan atau konsep budaya sebagai upaya mengembangkan potensi individu untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai pendidikan yang diwujudkan melalui ajaran budaya. *Poda Na Lima* mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan berlaku bersih terhadap diri sendiri, serta terhadap lingkungan dan pergaulan.

##### 1. Pengertian *Poda Na Lima*

Secara etimologi *poda* berasal dari bahasa Batak yang artinya *sipaingot* yang dalam bahasa Indonesia berarti nasehat. *Poda* adalah ajaran dan nasehat yang bertujuan membimbing kehidupan. *Poda* juga merupakan adat yang mengajarkan dan mendidik manusia mulai dari lahir (jasmani) dan batin (*roha*) serta lingkungan untuk berbuat kebaikan. Dan *poda* adalah ajaran dan didikan yang baik dijadikan sebagai pedoman hidup.

Sama halnya dengan *poda*, *na lima* juga berasal dari bahasa Batak dari kata *na* memiliki arti yang dan *lima* memiliki arti lima. *Na* disini adalah kata bantu untuk kata *lima*, menjadi satu kata *na lima* yang artinya yang lima.

Menurut istilah *Poda Na Lima* adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang diwarisi oleh leluhurnya dan dijadikan sebagai landasan hidup untuk mencapai kehidupan yang bersih dan sehat, sehat jasmani dan bersih rohani. (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 2005:8).

Dalam arti lain, *Poda Na Lima* adalah falsafah dasar pengajaran, asuhan, nasehat, bimbingan, peringatan, ketertiban, norma, etika, moral, hukum dan taushiah yang menjadi pedoman hidup, dalam hubungan komunikasi yang selalu saling membutuhkan untuk menjaga keteraturan hidup masyarakat Angkola-Mandailing.

Dengan demikian *Poda Na Lima* adalah dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan taushiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi dalam berbagai kepentingan hidup. (Zainal Efendi Hasibuan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, 2013:9).

*Poda Na Lima* adalah pendidikan, nasehat dan pengajaran yang berisikan:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu)
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu)
3. *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu) (Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam; 2018:2)

Di dalam bahasa Batak, khususnya Batak Angkola kata *paias* termasuk bahasa daerah yang bermakna bersihkan. Dari kelima poin diatas, jika dilihat secara sekilas dan dicermati secara teks *Poda Na Lima* berbicara tentang kebersihan. Namun menjadi sebuah pertanyaan bagi kita bagaimana caranya membersihkan hati, membersihkan raga, membersihkan pakaian, membersihkan rumah dan membersihkan lingkungan.

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, jati diri bangsa, serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Kemudian *Poda Na Lima* merupakan petuah atau pendidikan tentang kebersihan yang bersifat perintah, yakni: perintah membersihkan hati, diri, pakaian/sandang, rumah lingkungan. Jika *Poda Na Lima* dianalogikan, ini sama halnya

dengan Pancasila. Namun yang menjadi perbedaannya adalah Pancasila lahir secara umum sedangkan *Poda Na Lima* lahir secara khusus.

## 2. Sejarah *Poda Na Lima*

Pada abad ke-14, kerajaan Majapahit mengenal daerah Mandailing sebagai salah satu daerah di kerajaan Melayu. Hal ini diungkapkan oleh Mpu Prapanca dalam bait ke-13, bahwa Mandailing merupakan salah satu daerah utama dan terpenting dari sejumlah daerah di Nusantara.

Menurut Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, kawasan Natal (Natal) sebenarnya bukanlah istilah daerah asli. Kata Christmas (natal) adalah nama yang dibuat oleh orang Inggris, yang pada waktu peringatan Natal mereka tiba di tempat Natal hari ini. Desa yang pertama kali diucapkan Natal adalah "Kampung Bukit". Kemudian, setelah Perang Paderi, lereng bukit pindah ke pantai, itulah yang disebut Natal sekarang.

Uraian di atas hanya menggambarkan bagaimana Tanah Mandailing telah lama terbuka dengan dunia luar dan diyakini bahwa budaya baru konsep *Poda Na Lima* ini ada. Hal ini membuktikan bahwa *Poda Na Lima* telah disosialisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Selanjutnya *Poda Na Lima* dikembangkan menjadi kebiasaan atau dijadikan sebagai nasehat bagi warga Angkola-Mandailing dalam memberikan nasehat, baik kepada kerabat, generasi muda dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan masyarakat Angkola-Mandailing sangat gemar memberi nasehat (*marsipaingot*). Ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat Angkola-Mandailing terhadap pendidikan generasi muda.

## 3. Makna/Tujuan *Poda Na Lima*

Dalam konsep *Poda Na Lima* terkandung makna/tujuan mulia, yaitu sebagai berikut:

### a. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu)

*Paias Rohamu* dijadikan sebagai pedoman hidup dalam pergaulan antar sesama manusia di dunia ini. Dalam buku "Tutur Poda" karya Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menjelaskan:

*Dihangoluan on, margaul dohot marhubungan tu dongan manusia, angkon dipaias do roha. Hubungan tu keluarga, dongan sahuta, dongan sakarejo, dongan samarga, sa bangso, pendekna sude tu dongan manusia angkon di paias do roha. Ulang paoto-otohon, mangakali, khianat, dongki, ulang binaenanso jebes pargaulan dohot hubungan masyarakat niba di hangoluan on.*

Maknanya sebagai berikut:

Dalam kehidupan ini, jika berhubungan dengan orang lain, hati haruslah dibersihkan. Tidak membodoh-bodohi orang, tidak berkhianat, dengki. Semua itu dibiasakan dalam hubungan masyarakat dalam kehidupan ini.

### b. *Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu)

*Paias Pamatangmu*, artinya bersihkan tubuhmu. Tubuh yang sehat akan membuat kita lebih bertenaga untuk menjalani setiap aktivitas, menantang kerasnya hidup, dan menikmati setiap cobaan hidup yang diberikan kepada kita. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menjelaskan sebagai berikut:

*Pamatang dibina dohot dirawat anso sehat. Otak dohot akal diatur dohot dirawat anso totop hidup tegar sehat. Pamatang dijago ulang terganggu, teraniaya, ulang hona bahaya anso totop tegar sehat. Untuk manjago dohot merawat pamatang on, anso totop panganon nadipamasuk untuk pertumbuhan ni pamatang on, angkon bergizi, jebes, ias, sumberna dibuat sian napade, inda naditangko, inda na ditipu, inda hasil korupsi. Haram muda sian naditangko, kemungkinan rado on pamatang on marbahaya. Muda sian korupsi rado on pamatang on masuk penjara. Jadi diusahaon anso totop ias pamatang on songoni dohot panganon na manjadi isina.*

Maknanya sebagai berikut:

Tubuh dipelihara dan dirawat agar sehat. Otak dan kecerdasan juga harus dirawat agar tetap sehat. Untuk memelihara dan menjaga kesehatan tubuh, makanan yang dimakan harus makanan yang bergizi, baik, bersih, dan diperoleh dengan cara yang baik, tidak dicuri, bukan hasil tipu daya, dan bukan hasil korupsi. Kalau dari mencuri hukumnya haram (dilarang), dan mungkin bisa membahayakan tubuh. Jika hasil korupsi bisa membuat kita masuk penjara. Untuk itulah dilakukan upaya menjaga kebersihan tubuh begitu juga makanan yang masuk ke dalam tubuh.

### c. *Paias Parabitoimu* (bersihkan pakaianmu)

*Paias Parabitoimu* yang artinya bersihkan pakaianmu. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menjelaskan sebagai berikut:

*Parabitoimu ima na mangalindungi badan dohot na pajebes hiasan ni pamatang. Tontu parabitoimu i, anso jebes dibuat bahan parabitoimu si godang arga, dohot jebes nompana cocok tu pamatang niba. Sumberna pe dibuat sian na ias. Inda sian na ditangko, inda sian na dirampas. Dohot selalu dipelihara anso totop ias. Muda ias parabitoimu dohot cara pamake niba, biasana menggambarkan dohot do ate-ate, sanga roha niba marhagiot na ias.*

Maknanya sebagai berikut:

Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dan sebagai penghias tubuh, dan tentunya pakaian yang kita pakai didapat dari hasil yang bersih, tidak dari yang dicuri, dan selalu dijaga kebersihannya. Bila pakaian kita bersih dan cara kita berpakaian maka tergambar bagaimana cerminan hati yang menyukai kerapian dan kebersihan.

d. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)

*Paias Bagasmu* mengajarkan kita untuk membersihkan rumah tempat tinggal kita. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menjelaskan sebagai berikut:

*Muda ias bagas niba halak pe ringgas rot u bagas niba i. Inda bauan halak, sampah dohot kotoran selalu dipaias. Inda urka roha ni halak mangan dohot minum di bagas ni bai. Ias ni bagas tarmasuk ias ni roha ni na nampuna bagas. Muda ias roha ni nampuna bagas I, ias do roha ni halak ro dohot mangan minum dibagas i.*

Maknanya sebagai berikut:

Jika rumah kita bersih maka setiap orang akan senang datang ke rumah kita, karena rumah kita tidak bau, sampah dan kotoran selalu dibersihkan. Orang tidak ragu untuk makan dan minum di rumah kita. Rumah yang bersih akan menjadi cerminan dari pemiliknya yang memiliki hati yang bersih. Jika hati pemilik rumah itu bersih, maka orang yang berkeinginan datang ke rumah kita hatinya akan bersih tidak sungkan untuk makan dan minum di rumah kita.

e. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu)

*Paias Pakaranganmu* artinya membersihkan pekarangan. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam menjelaskannya sebagai berikut:

*Pakarangan ima lingkungan ni bagas I, tarmasuk alaman dohot kobun-kobun sakaliling bagas i. Ias ni pakarangan tarmasuk manjago kesehatan dohot keamanan, kebersihan ni pakarangan tarmasuk gambaran ias ni pangisi bagas. Pakarangan marbatas dohot jiran tetangga. Parbatasan dohot jiran angkon ias, ulang adong persalisihan dohot jiran tetangga. Muda rumbuk do dohot sude jiran manandahon ias ni roha.*

Maknanya sebagai berikut:

Pekarangan adalah halaman yang ada di sekitar rumah kita, termasuk tanaman yang ada di sekitar rumah. Membersihkan halaman juga semacam menjaga kesehatan dan keselamatan. Kebersihan halaman juga menggambarkan bersihnya hati pemilik rumah. Pekarang tentu berbatasan dengan tetangga. Batas dengan tetangga ini pun harus dibersihkan agar tidak terjadi perselisihan. Jangan sampai ada perselisihan dengan tetangga. Hubungan dengan tetangga juga akan menunjukkan kebersihan hati kita.

#### 4. *Poda Na Lima* sebagai Pendidikan Karakter dalam Mendukung Program Merdeka Belajar

*Poda Na Lima* merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing. *Poda Na Lima* menjadi falsafah serta landasan dalam menjalani berbagai aktivitas, baik secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan. Sahrul (2016) menjelaskan *Poda Na Lima* menjadi bahan pengajaran, landasan, maupun nasehat bagi masyarakat Angkola-Mandailing. Selain itu, *Poda Na Lima* menjadi suatu landasan falsafah di dalam menjalankan berbagai aktivitas maupun rutinitas kehidupan sehari-hari. Karena itu, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membentuk karakter pendidikan di kalangan masyarakat Angkola-Mandailing.

Tabagsel merupakan daerah administratif pemerintahan yang meliputi pemerintahan daerah Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas yang penduduknya mayoritas terdiri atas masyarakat Angkola-Mandailing. Artinya, *Poda Na Lima* telah menjadi landasan atau pun falsafah masyarakat Tabagsel dalam aktivitas kehidupan. Karena itu, keberadaan *Poda Na Lima* menjadi suatu potensi yang dapat dikembangkan sebagai landasan atau pun falsafah dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel. Dengan kata lain, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai masukan dalam membangun pendidikan karakter yang berkearifan lokal di daerah Tabagsel.

Berkaitan dengan itu, Oktarina dan Ribuwati (2018) menegaskan bahwa membangun dan mengembangkan suatu sistem pendidikan daerah berbasis kearifan lokal, berarti menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan berguna dalam dunia pendidikan daerah, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi karakter tersendiri dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan merevitalisasi budaya lokal ke dalam dunia pendidikan daerah masing-masing.

Selanjutnya, kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai luhur yang terdapat pada suatu daerah. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pun dasar dalam membangun dan mengembangkan pendidikan daerah yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Daniah (2016) menyatakan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu basis pendidikan di daerah, di mana peserta didik diarahkan untuk memiliki nilai-nilai luhur secara kontekstual dalam situasi nyata.

Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dipadukan atau diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional serta menentukan prioritas dan capaian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi, melalui

kondisi pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan lebih bersikap kreatif dan kritis dalam memahami dan menanggapi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Keberadaan *Poda Na Lima* di kalangan masyarakat daerah Tabagsel dapat dijadikan sebagai satu dasar dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. *Poda Na Lima* yang terdiri dari:

a. *Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu)

Membersihkan hati dalam arti materil adalah membersihkan jiwa dari hal-hal yang dapat merusaknya, seperti: menjauhi minuman keras, menjauhi perbuatan mengisap ganja, menjauhi kegiatan mengkonsumsi narkoba, karena perbuatan ini dapat merusak pikiran seseorang, menjauhi perbuatan mencela, memfinah, menghina, karena dapat mengganggu ketentraman jiwa. Demikian pula membersihkan hati dalam arti spiritual adalah merawatnya dengan memberikan ajaran agama yang dapat meningkatkan akhlak, moral dan etika seseorang yang dapat dilakukan dengan kegiatan ibadah spiritual, menghadiri acara keagamaan, membaca buku keagamaan, membaca buku akhlak, membaca kitab suci dan lainnya.

b. *Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu)

Membersihkan badan dalam arti materil adalah membersihkan badan dari kotoran, najis dan berbagai penyakit. Pengamalan dalam pembersihan badan dapat dilakukan dengan cara membersihkan segala sesuatu yang mengotori badan, seperti membersihkan kamar mandi dan bak mandi supaya air yang digunakan menjadi bersih, membersihkan tempat tidur supaya badan menjadi bersih ketika digunakan untuk tidur, membersihkan tempat duduk dari najis dan debu supaya badan menjadi bersih ketika duduk, membersihkan lantai supaya kaki menjadi bersih ketika berjalan dan lain sebagainya. Demikian pula membersihkan badan dalam arti spiritual adalah membersihkan badan dari makanan yang haram, seperti memakan makanan dari hasil pencurian, perampokan, pemerasan, dan lainnya, karena dapat mengotori darah dan daging. Wujud nyata dalam membersihkan badan adalah menghindarkan diri dari memakan, meminum dan memakai sesuatu dari sumber yang tidak benar. Setiap makan dan minuman yang dikonsumsi harus berasal dari zat yang bersih dan diperoleh dengan cara yang benar dengan tidak melanggar aturan agama dan negara. Makanan dan minuman yang diperoleh dengan jalan yang tidak benar, jika dikonsumsi akan dapat mengotori daging dan darah seseorang, karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi akan menjadi darah dan daging seseorang.

c. *Paias Parabitonmu* (bersihkan pakaianmu)

Membersihkan pakaian dalam arti materil adalah membersihkan pakaian dari berbagai kotoran, seperti mencuci pakaian jika terkena najis, lumpur, keringat dan kotoran fisik lainnya. Walaupun pakaian yang disebutkan untuk dibersihkan, namun seluruh sarana yang digunakan dalam rangka membersihkan pakaian harus juga bersih, seperti air cucian pakaian, sabun yang digunakan, gayung yang dipakai, tempat yang digunakan untuk mencuci dan lain sebagainya. Semuanya harus bersih dari najis dan kotoran, barulah dapat disebut menjadi bersih. Demikian pula membersihkan pakaian dalam arti spiritual adalah membersihkan pakaian dari pembelian yang bersumber dari uang yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti memperoleh uang dengan cara mencuri, memperoleh uang dengan cara menipu, merampok, memperoleh uang dengan cara menipu timbangan sehingga diperoleh keuntungan yang berlipat ganda, memperoleh uang dengan cara korupsi dan lain sebagainya.

d. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)

Membersihkan rumah dalam arti materil adalah membersihkannya dari kotoran, atau sampah. Wujud nyata dalam membersihkan rumah secara materil adalah membersihkan rumah beserta seluruh benda atau barang yang ada di dalamnya dari kotoran dan najis, sehingga orang yang tinggal di dalamnya merasa nyaman, tenang dan bahagia. Memang yang disebutkan dalam *Poda* yang keempat adalah membersihkan rumah atau membersihkan segala benda atau barang apa saja yang ada di dalam rumah itu sendiri. Apapun jenis benda yang ada di dalamnya harus bersih sebagaimana bersihnya rumah, seperti membersihkan kursi, meja, lemari, rak piring dan lainnya.

e. *Paias Pekaranganmu* (bersihkan lingkunganmu)

Membersihkan pekarangan dalam arti materil adalah membersihkannya dari kotoran yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Wujud nyata dalam membersihkan pekarangan ini adalah dilakukan dengan melakukan penghijauan di sekitar rumah dan pekarangan perkampungan, sehingga memperoleh udara segar bagi masyarakat. Selain itu membersihkan pekarangan secara rutin dari berbagai sampah dan kotoran lainnya, agar pekarangan tetap bersih dan terjaga dari kerusakan dan bau yang tidak sedap. Demikian pula membersihkan pekarangan dalam arti spiritual adalah membersihkan dan menjaga dari kerusakan lingkungan, seperti penebangan dan penggunaan zat-zat yang dapat menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan (Siregar, DA. dan Harahap, AS, 2019).

Esensi kata *paias* pada *Poda Na Lima* yang berarti “bersihkan” dapat diinterpretasikan untuk tetap menjaga kebersihan hati, badan, pakaian, rumah/tempat tinggal, dan lingkungan dalam tatanan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Tentunya dengan uraian-uraian makna yang ada pada *Poda Na Lima* tersebut perlu diperkenalkan dan dilestarikan sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada masing-masing tingkatan atau level pendidikan di daerah Tabagsel. Dimana hal tersebut seharusnya didukung dengan adanya peraturan-peraturan daerah yang menggariskan adanya implementasi peran strategis *Poda Na Lima* dalam dunia pendidikan di daerah Tabagsel. Dengan demikian, *Poda Na Lima* dapat dijadikan sebagai satu konsep dan acuan dalam membangun pendidikan karakter di daerah Tabagsel.

Karakter menjadi kunci penting yang didapatkan dari lingkungan salah satunya sebagai kearifan ekologis sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya (Maknun, 2017). Peduli terhadap alam sekitar dan lingkungan adalah bagian dari *Poda Na Lima* sebagai sebuah pendekatan untuk mendukung pelaksanaan program “Merdeka Belajar” sebagai kebijakan besar untuk memperkuat pendidikan Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “Merdeka Belajar” memiliki arah dan tujuan untuk memberikan kebebasan secara menyeluruh dalam melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Mustagfiroh, 2020).

Melalui pembangunan karakter, maka pendidikan khususnya bagi peserta didik di daerah Tabagsel akan memiliki nilai-nilai luhur atau pun budaya lokal yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban atas tujuan kearifan lokal *Poda Na Lima* pada masyarakat Angkola-Mandailing sebagai pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai upaya memperkaya kualitas pendidikan daerah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui program Merdeka Belajar.

*Poda Na Lima* adalah falsafah hidup masyarakat Angkola-Mandailing yang diwarisi oleh nenek moyang sebagai landasan hidup untuk mencapai hidup yang bersih dan sehat, bersih lahir dan batin, yang terdiri dari

- Paias Rohamu* (bersihkan jiwamu/hatimu) digunakan sebagai falsafah dalam membangun ketulusan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran serta menjaga kesehatan rohani;
- Paias Pamatangmu* (bersihkan tubuhmu/badanmu) digunakan sebagai landasan dalam menjadi kebersihan atau pun kesehatan jasmaniah;
- Paias Parabitanmu*, (bersihkan pakaianmu) digunakan sebagai dasar dalam membangun karakter menjaga kerapian serta disiplin dan ragam perlengkapan yang diperlukan dalam mengikuti proses pembelajaran;
- Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu) digunakan sebagai dasar pemikiran dalam mengintegrasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan di rumah atau pun dasar mencapai pembelajaran kontekstual;
- Paias Pekaranganmu* (bersihkan pekaranganmu/ lingkunganmu) digunakan sebagai basis dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar atau pun lingkungan sekolah.

## REFERENCES

- Apriliani, I., & Justitia, T. (2021). The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority Area. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150–161. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1224>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. 5(2), 1-14. (2016). <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Maknun, D. (2017). *Ekologi: Populasi, Komitas, Ekosistem (Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah)*. Cirebon: Nurjati Press.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Oktarina, Ririn & Ribuwati. (2018). Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Kearifan Lokal di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen. *Prosiding Seminar Nasional 2018 Universitas PGRI Palembang*, 589-594, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1882>
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2005). *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksana*. Padangsidimpuan: Tanpa Penerbit.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2011). *Tutur Poda: Pelajaran Adat Budaya Daerah Tapanuli Bagian Selatan Sastra Bahasa dan Aksara Batak*. Medan: Mitra.
- Perkasa Alam, Sutan Tinggi Barani. (2018). *Naposo Bulung dalam Tatanan Adat dan Bermasyarakat*. Padangsidimpuan: Tanpa Penerbit.
- Sahrul. (2016). Synchronization of Poda Na Lima and Da'wah: Case Study in Madina Regency as a Philosophical Review. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSRJHSS)*, 21 (10), 2279-0837. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2021%20Issue10/Version-2/G2110024650.pdf>



## Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Volume (1) Juli 2023

E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/hm>

---

- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4 (1), 126–151. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.850>
- Siregar, DA. & Harahap, AS. (2019). Nilai Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai Poda Na Lima Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 2 (2), 1729-1735. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/414>